

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai pola pembinaan gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua Bandung Barat, maka akan dipaparkan ke dalam simpulan umum dan simpulan khusus sebagai berikut.

5.1.1 Simpulan Umum

Balai Rehabilitasi Sosial Bina karya Cisarua merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang mempunyai pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya. Yang terdiri dari adat istiadat, tata kelakuan kebiasaan serta unsur-unsur kebudayaan yang secara langsung tergabung dalam satu unit yang fungsional sesuai dengan ciri-ciri umum lembaga kemasyarakatan/lembaga sosial. Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa fenomena gelandangan dan pengemis ini terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari keluarga dan juga diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal terjadi karena kurangnya pendidikan formal, lapangan kerja yang sempit, dan kemiskinan. Meningkatnya angka kemiskinan yang selaras dengan munculnya ketidakaturan sosial ditandai dengan kesemrawutan, ketidaknyamanan, ketidaktertiban serta mengganggu keindahan kota. Realitas masyarakat lapisan bawah ini merupakan golongan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan menentu, tempat berteduh/menetap, ataupun relasi-relasi yang dapat mengangkat kehidupan mereka. Mereka acap kali dianggap penyebab keresahan dan kerusuhan, sampah masyarakat, pengacau atau perusak keindahan kota. Mereka terasingkan bahkan tidak dianggap oleh sosialitasnya. Kerasnya kehidupan yang mengharuskan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari mendorong setiap orang untuk mengadu nasibnya. Namun, bagi mereka yang memiliki bekal

ilmu yang baik melalui pendidikan formal mampu bertahan dengan mendapatkan pekerjaan yang layak, tetapi sebaliknya, bagi mereka yang kurang beruntung justru menjalani kehidupannya dengan menjadi gelandangan dan pengemis.

Penanganan gelandangan dan pengemis merupakan tanggung jawab pemerintah. Hal ini dikarenakan gelandangan dan pengemis merupakan warga Negara yang memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan perhatian dan kehidupan yang layak. Sehingga, untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis yang banyak berkeliaran di lingkungan masyarakat, pemerintah perlu melakukan berbagai macam upaya, salah satunya adalah melakukan pembinaan melalui pendirian panti rehabilitasi bagi gelandangan dan pengemis. Upaya pembinaan oleh BRSBK adalah dengan melakukan pembinaan dan program-program yang diharapkan mampu memberikan motivasi kepada gelandangan dan pengemis untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Proses pembinaan yang diberikan oleh BRSBK diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap keadaan gelandangan dan pengemis. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui sejauh mana “eks” gelandangan dan pengemis menjalankan kehidupannya dengan lebih baik. Pembinaan yang diberikan oleh BRSBK kepada gelandangan dan pengemis tidak langsung dapat merubah mereka. Melainkan melalui proses yang panjang melalui penyesuaian diri ataupun adaptasi sehingga gelandangan dan pengemis pun mampu mengikuti alur pembinaan tersebut. Keinginan gelandangan dan pengemis untuk mengikuti serangkaian pembinaan ini tak lain hanyalah ingin memperbaiki kehidupannya. Karena pada dasarnya, tidak ada satupun manusia yang merasakan kepuasan terhadap apa yang ada pada saat ini, terutama yang dialami oleh gelandangan dan pengemis yang dihantui oleh kemiskinan. Ketidakpuasan ini didorong oleh keinginan hidup yang mudah dan berlebih dengan memperbaiki diri untuk memenuhi atau memperbaiki perekonomian keluarga mereka setelah keluar dari balai rehabilitasi.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka, terdapat suatu simpulan khusus berdasarkan pada rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Faktor internal dan eksternal menjadi alasan munculnya fenomena gelandangan dan pengemis. Selain itu, kehadiran gelandangan dan pengemis ke kota-kota berdampak pada keadaan lingkungan khususnya perkotaan menjadi terganggu. Muncul suatu anggapan dengan kehadiran gelandangan dan pengemis cenderung mengarah pada tindakan kriminal. Sehingga, perlu dilakukannya tindakan yang nyata dalam mengatasi gelandangan dan pengemis.
- b. Pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis perlu dilakukan dengan metode yang mudah dipahami. Baik dengan metode diskusi, ceramah, dan juga praktek langsung. Selain itu, proses pembinaan pun harus menerapkan nilai-nilai yang baik sehingga upaya yang dilakukan untuk merubah dan memperbaiki kehidupan gelandangan dan pengemis dapat mencapai suatu tujuan yang baik dan menyadari keberadaan dirinya sangat berarti ketimbang hanya melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis.
- c. Keadaan gelandangan dan pengemis setelah di rehabilitasi menunjukkan perkembangan yang baik. Keberhasilan ini terlihat dengan respon 'eks' gelandangan dan pengemis tersebut berupa perubahan mereka kearah yang lebih baik sehingga adanya upaya untuk memanfaatkan apa yang telah diperoleh selama pembinaan di luar balai rehabilitasi.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi perkembangan ilmu sosiologi. Hal ini berkaitan bahwa fenomena gelandangan dan pengemis berada pada kajian sosiologi. Di dalam dunia kerja yang penuh dengan persaingan, terdapat orang-orang yang tersingkirkan dan menjadi pengangguran, setiap tahun angka pengangguran

semakin meningkat selaras dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat juga, orang-orang yang tersingkir inilah yang kemudian mencoba segala daya upaya untuk tetap bertahan hidup dengan membanjiri sektor-sektor informal, entah menjadi pemulung, pengamen, pengemis, gelandangan dan lain-lain. Mereka yang tersingkir umumnya berusia relatif muda dan produktif, mereka rata-rata kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Melihat peluang dari sektor-sektor informal yang dengan mudah mendapatkan uang dan keterpaksaan untuk bertahan hidup maka semakin banyak orang yang membanjiri sektor-sektor informal tersebut.

Selain itu, fenomena sosial ini pun berada pada pembelajaran sosiologi yang ada di SMA. Fenomena gelandangan dan pengemis merupakan salah satu bagian dari BAB masalah sosial kelas XI. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pembelajaran di sekolah. Sumbangsih tersebut dapat berupa materi yang disampaikan atau contoh nyata mengenai gelandangan dan pengemis yang berada di BRSBK.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak. Rekomendasi tersebut sebagai berikut.

1. **Bagi Gelandangan dan Pengemis**

Rekomendasi yang peneliti sarankan adalah ketika berada pada kondisi yang buntu mengenai keadaan ekonomi, cobalah untuk datang ke balai rehabilitasi untuk mendapatkan pembinaan dan motivasi untuk berhenti menggelandang dan mengemis.

2. **Bagi Balai Rehabilitasi**

Rekomendasi yang peneliti sarankan kepada balai rehabilitasi adalah terus memberikan arahan dan pembinaan yang baik bagi gelandangan dan pengemis yang tengah ditangani dan menambahkan upaya-upaya pembinaan keterampilan yang beragam. Menciptakan jejaring kerja dengan masyarakat sekitar yang berwirausaha agar mau menerima para gelandangan dan pengemis eks balai rehabilitasi agar mereka

mendapat pekerjaan yang layak dan menciptakan simbiosis mutualisme antara balai rehabilitasi dan wiraswasta khususnya bagi para gelandangan yang telah selesai di rehabilitasi

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi yang peneliti sarankan untuk penelitian selanjutnya adalah mencari permasalahan lain yang muncul di Balai Rehabilitasi dan kendala-kendala yang dihadapi selama menjalankan pembinaan.

4. Bagi Pembelajaran Sosiologi

Rekomendasi yang peneliti sarankan kepada pembelajaran sosiologi adalah adanya kajian lebih mengenai fenomena sosial khususnya permasalahan mengenai gelandangan dan pengemis yang menjadi masalah sosial di Indonesia.